

**“MOONG MILIH” MONGGANG SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh gelar sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



Oleh:

Reinardus Banyu Tegar Seawan

1810721012

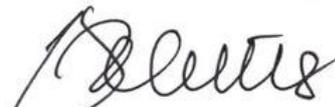
**JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Gasal 2022/2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“MOONG MILIH” MONGGANG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN diajukan oleh Reinardus Banyu Tegar Seawan NIM. 1810721012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Bayu Wijayanto. M.Sn.

NIP 197605012002121003/NIDN 0001057606

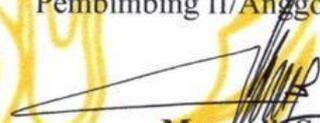
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Setva Rahdivatmi Kurpia Jatilinar. M.Sn.

NIP 199104302019032017/NIDN 0030049106

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Marsudi S.Kar., M.Hum.

NIP 196107101987031002/NIDN 001007612

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Anon Suneko. M.Sn.

NIP 198111022014041001/NIDN 0002118110

Yogyakarta, 17022023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini dibuat oleh saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Desember 2022

Yang menyatakan



Reinardus Banyu Tegar Seawan

MOTTO

Saya hanya orang biasa yang ketika ditanya
bisa apa saya akan menjawab bisa semua 😊

PERSEMBAHAN

naskah ini khusus saya persembahkan kepada orang tua saya dan adik saya serta teman-teman yang telah membantu dan memberi dukungan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul *Nuansa Monggang* dalam Ritual Upacara Kematian di Keraton Sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 di Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selesainya Tugas Akhir ini tidak lepas dari segala campur tangan dan pemikiran maupun dukungan dari segenap pihak yang membantu demi kelancaran Tugas Akhir. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang terdalam kepada:

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku ketua Jurusan Karawitan yang telah banyak memberi nasehat, kritik, pengarahan, motivasi, saran dan dukungan selama proses tugas akhir ini.
2. Bapak Anon Suneko, M.Sn., selaku sekretaris Jurusan Karawitan dan sekaligus wali dosen penulis yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, saran, dan juga kritik yang membangun selama proses tugas akhir ini.
3. Ibu Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah sabar membimbing, memberikan arahan, saran, dan memberikan semangat ketika proses tugas akhir ini.
4. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum. selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan serta saran selama proses tugas akhir ini.

5. Seluruh bapak dan ibu dosen jurusan karawitan yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan
6. Bapak dan ibu tercinta, bapak Sulis dan ibu Endi yang telah mendukung dan selalu memberikan semangat, dukungan moral, sepiritual, material serta motivasi pada proses tugas akhir ini.
7. Teamn-teman Jurusan Karawitan khususnya angkatan 2018, yang selalu memberikan tawa, semangat, doa, dan dukungan untuk tetap semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh staf pegajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah membantu jalannya proses dari awal hingga akhir dalam tugas akhir ini.
9. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu melayani peminjaman buku sebagai bahan referensi.

Tugas akhir ini jauh dari sempurna sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan ke depan. Semoga tugas akhir ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dunia komposisi karawitan.

Yogyakarta, 14 Desember 2022
Penulis

Reinardus Banyu Tegar Seawan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SIMBOL.....	xii
INTISARI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan sumber	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	Error!
Bookmark not defined.	
A. Landasan Teori	Error! Bookmark not defined.
B. Metode Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. <i>Monggang</i> dalam Tradisi Karawitan	Error! Bookmark not defined.
1. Gamelan <i>Monggang</i>	21
2. Gending <i>Monggang</i>	29
B. <i>Monggang</i> Sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan. Error! Bookmark not defined.	
1. Konsep Karya.....	31

2. Konsep Garap.....	33
C. Representasi <i>Monggang</i> dalam Komposisi MOONG MILIH	34
1. Bentuk.....	34
2. Struktur Sajian.....	35
3. Instrumen.....	58
4. Artistik.....	60
BAB IV PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISTILAH.....	67
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.** *Ricikan* gamelan Mongang**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.** Pembagian karya menjadi tiga tahapan ungkapan kedukaan. ..**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Set Panggung Surga Menurut Banyu.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.** Layout penataan *ricikan* gamelan dan Instrumen violin.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3.** *Minibrute LED*.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.** *Mov Beam 330 watt***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 5.** *Dry Ice***Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 6.** Kostum Komposisi Karawitan MOONG MILIH **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 7.** Wawancara dengan Narasumber Teguh Widodo **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 9.** Latihan pada Sabtu, 12 November 2022.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 10.** *Take Video* Kelayakan Jumat, 18 November 2022 **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 11.** *Take Video* Kelayakan Jumat, 18November 2022 ... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 12.** Latihan pada Sabtu, 12 November 2022.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 13.** Latihan di Studio Goplo pada Senin, 7 November 2022 ...**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 14.** Latihan di Studio Goplo pada Senin, 7 November 2022 ...**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR SIMBOL

˘ : tabuhan *kempul*

ˆ : tabuhan *kenong*

+ : tabuhan *kethuk*

⊙ : tabuhan *gong*

|| : pengulangan

˘ : tabuhan *suwukan*

k : *ket*

b : *dha*

ρ : *tung*

⊕ : *cer*

INTISARI

Monggang merupakan salah satu gending pakurmatan yang disajikan dalam upacara atau ritual tertentu. Salah satu kegunaan pada sajian gending *monggang* digunakan untuk penobatan raja, kematian raja, kedatangan tamu penting dan masih banyak lainnya. Pada penyajiannya, gending *monggang* disajikan dengan irama lancar dan irama dadi. Nada yang dimiliki gamelan *monggang* berjumlah tidak dengan laras *slendro kagok*.

Konsep penciptaan karya komposisi karawitan *MOONG MILIH* terinspirasi dari salah satu gending pakurmatan yaitu gending *monggang*. Gending *monggang* memiliki ciri khas atau keunikan yaitu hanya menggunakan tiga nada dalam sajian komposisinya. Karakter yang keras dan monoton pada gending *monggang* menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengembangkan dan mengeksplorasi pada proses penciptaan karya komposisi *monggang*. Karakter musikal gamelan *monggang* yang *sora* atau keras kemudian dipresentasikan ke dalam sebuah komposisi karawitan.

Penciptaan terdiri dari tiga tahapan, yaitu pra garap yang terdiri dari studi pustaka, wawancara, dan diskografi. Tahap kedua yaitu garap yang terdiri dari rangsangan awal, pemunculan ide, tafsir garap, instrumensasi, eksplorasi, dan presentasi musikal. Tahapan yang ketiga yaitu pasca garap. Hasil dari penciptaan ini yaitu mewujudkan komposisi karawitan yang terinspirasi dari unsur musikal *monggang* khususnya pada upacara kematian.

Kata kunci : *Monggang, Upacara Kematian, Komposisi Karawitan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa memiliki tradisi yang tidak lepas dari nilai-nilai kesakralan mulai dari ritual kelahiran, pernikahan, dan kematian yang masing-masing memiliki makna dan pesan dalam ritualnya. Ritual kematian sebagai salah satu contoh yang menarik untuk dijadikan sebuah komposisi karawitan. Peristiwa kematian adalah tingkat hidup yang dianggap sakral oleh orang yang umumnya merupakan fase perpindahan yang dialami oleh manusia yaitu dari alam dunia ke alam yang gaib.

Kematian sendiri bersifat individual, namun berakibat pada kegiatan yang bersifat sosial. Ritual ini umumnya memiliki ciri khas yang serupa yaitu: berkumpul, membuat sesaji berupa makanan dan minuman, dan berdoa sebagai bentuk penghormatan yang diberikan oleh orang yang masih hidup terhadap yang sudah meninggal serta diiringi doa-doa untuk ketenangan jenazah atau orang yang sudah meninggal. Solidaritas yang menjadi karakter masyarakat orang Jawa akan terlihat dalam tradisi ini (Aufa, 2017, p. 1). Oleh karena itu, agar roh tersebut selamat menuju ke dunia yang lain (akhirat), diadakan sederet upacara dan *selamatan* oleh keluarga yang ditinggalkan (Sari, 2018).

Fenomena upacara kematian tradisi adat Jawa yang penulis alami di hari kematian nenek, di dalam cerita atau pengalaman pribadi sosok nenek merupakan

sosok pengganti ibu dalam hidup penulis, dimana penulis sedari kecil dirawat, diasuh, dididik dan dibesarkan dari tangan seorang nenek yang mempunyai cinta kasih serta kepedulian terhadap cucunya. Namun, ketika sosok nenek telah tiada kehidupan menjadi tak sempurna. Pengalaman pribadi tersebut menjadi ide penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bahwa kematian tidak lepas dari tradisi dan adat istiadat yang bersifat sosial.

Kematian di dalam kebudayaan apa pun hampir selalu disikapi dengan ritualisasi. Ada beberapa alasan yang menjadikan kematian selalu dianggap sebagai ritualisasi, salah satunya adalah kepercayaan suku Jawa bahwa kematian bukan sebagai bentuk akhir dari kehidupan. Makna kematian di kalangan orang Jawa mengacu pada pengertian kembali ke asal mula (Aufa, 2017, p. 2).

Ritual kematian di dalam upacara tersebut tidak lepas dengan iringan atau lagu yang dimainkan dan berwujud doa atau permohonan kebaikan dari jenazah. Khususnya di daerah Jawa (lingkungan keraton Yogyakarta) yang masih kental dengan ciri khas atau tradisinya seperti upacara kematian di lingkungan keraton yang masih sakral dan menggunakan seperangkat gamelan sebagai salah satu medium upacara kematian. Hal yang menarik dalam ritual ini adalah selain diiringi dengan doa, di dalam Keraton Yogyakarta juga diiringi dengan gamelan pakurmatan, yaitu gamelan *monggang*. Gamelan *monggang* sendiri memang dianggap pusaka dan hanya dipakai untuk peristiwa-peristiwa yang sangat kidmat yang dihadiri banyak orang. Misalnya untuk menambah kemegahan kedatangan tamu yang sangat terhormat, digunakan pada upacara garebeg yang meliputi garebeg besar, garebeg pasa garebeg syawal, garebeg mulud, upacara penobatan

sultan, untuk upacara pemberangkatan jenazah sultan dari Bangsal kencana menuju makan raja-raja Jawa di Imogiri (Senen, 1997, p. 4).

Ritual kematian keluarga di dalam Keraton Yogyakarta selalu melibatkan atau menggunakan upacara dan selalu diiringi dengan sajian musik berupa gending, gending yang digunakan dalam upacara kematian di dalam Keraton Yogyakarta adalah gending *monggang* yang disajikan dengan gamelan *monggang*. Sajian gending ini merupakan ungkapan penghormatan bagi sang raja atau keluarga raja yang sudah meninggal. Kata *monggang* sendiri secara harafiah mengandung makna sesuatu yang terkenal, ternama atau termasyur, suara yang menggema sampai kemana-mana dan dapat dimaknai sebuah keabadian dan keagungan (*tasteofjogja disbud diy*).

Iringan yang digunakan dalam upacara kematian di dalam Keraton Yogyakarta yaitu menggunakan gending *monggang* terasa sangat agung dan sakral. Dalam penyajiannya, gending ini umumnya disajikan dengan irama lancar dan irama dadi. Nada yang dimiliki dari gamelan *monggang* ini berjumlah tiga dengan laras *slendro kagok*. Jalinan tiga nada ini yang kemudian membuat suatu dinamika musik yang terkesan monoton, namun dari hal ini yang menjadi daya tarik ketika gending *monggang* diterapkan dalam komposisi karawitan *MOONG MILIH* dengan berbagai tambahan baik nada dan melodi serta pengembangan ritmis menjadikan suatu komposisi yang berpijak dari fenomena penggunaan gending *monggang* untuk suatu ritual upacara kematian memberi nuansa religi pada upacara kematian.

MOONG MILIH merupakan judul karya komposisi karawitan yang memiliki pesan dan makna dalam ungkapan kedukaan yang terdapat dalam

fenomena kematian. *MOONG* sendiri diambil dari kata *monggang* sebagai mana penulis mengambil topik gending *monggang* sebagai ide penciptaan, dalam penulisan *Moong* menggunakan dua huruf *oo* yang memiliki arti dalam gamelan *monggang* menggunakan dua gong dalam struktur penyajiannya. *Milih* memiliki makna mentukan dalam arti dipersilahkan untuk memilih bagian atau tahapan kedukaan dalam sajian komposisi karawitan *MOONG MILIH* sesuai yang dirasakan setiap penonton atau *audience*. Komposisi karawitan *MOONG MILIH* merupakan wujud transmudasi gending *monggang* pada gamelan ageng, trasmutasi adalah satu istilah yang berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata yakni, *trans* yang berarti seberang atau *mutasi* yang berarti pindah. Trasmutasi yang dimaksud sebagai satu proses perpindahan satu atau sejumlah instrumen kedalam instrumen dengan bahan atau materi yang lain (Rumengan & Hartati, 2020, p. 2).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diwujudkan dalam satu pertanyaan yang mendasar yaitu:

Bagaimana perwujudan komposisi karawitan *MOONG MILIH* yang terinspirasi dari unsur musikal *monggang*?

C. Tujuan Penciptaan

Merancang komposisi karawitan *MOONG MILIH* yang terinspirasi dari unsur musikal yang terdapat dalam *monggang* sebagai perwujudan komposisi bernuansa magis pada upacara kematian.

D. Tinjauan Sumber

Penulis mengumpulkan beberapa sumber-sumber yang relevan dan menjadi sumber inspirasi terkait topik penelitian berupa buku, jurnal, tesis, dan karya seni. Berikut beberapa sumber pustaka dan sumber karya yang dijadikan sebagai tinjauan sumber.

1. Tinjauan Pustaka

Sumber Buku *Aspek Ritual Musik Nusantara* oleh I Wayan Senen (Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1997) salah satu pidato Prof. R.M. Soedarsono ketika pengukuhan Guru Besar berjudul *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya* bahwa hampir semua bentuk seni pertunjukan dahulu berfungsi sebagai sarana upacara. Ini berarti sebagian besar musik nusantara pada zaman primif dan zaman feodal berfungsi pula sebagai sarana upacara, meskipun fungsi lainnya tetap tampak (Senen, 1997, p. 2). Jenis-jenis musik nusantara menjadi bertambah banyak seperti terpahat dalam relief candi, tercatat dalam prasasti atau kesutraan, dan terdapat pada ensembel musik yang masih hidup sampai sekarang. Dari sumber itu dapat diketahui beberapa jenis instrumen yang biasanya digunakan dalam upacara ritual misalnya : *merdangga* atau kendang, *sangka* atau *terompet*, *bangsi* atau *seruling*, *galunggang* atau *gambang*, *bunying* atau angklung, *renggang* atau *simbal*, *salukat* atau *saron*, *brekuk* atau bonang, *bheri* atau *gong*, *redep* atau *rebab*, *genta*, *klentang*, *bedug* dan masih banyak lagi (Senen, 1997, p. 3). Sedangkan dalam komposisi *MOONG MILIH* tidak menggunakan *terompet*, *seruling*, *gambang*, dan *angklung*.

Sumber jurnal oleh Nali Eka yang berjudul *Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Tumon di Desa Guci Kabupaten Lamandau (Kajian Agama dan Budaya Hindu)*. Upacara kematian pada masyarakat Dayak yang saat ini masih menganut tradisi religi asli Dayak yang sekarang disebut dengan Hindu Kaharingan sangat kaya, unik dan beragam. Dimana hal ini sangat penting dan wajib untuk dilaksanakan oleh masyarakat penganutnya. Masyarakat Dayak Tumon yang menganut Hindu Kaharingan menekankan bahwa terdapat kehidupan setelah kematian (Nali, 2017, p. 64). Dijelaskan bahwa dalam masyarakat Dayak Tumon masih melanjutkan tradisi upacara kematian sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada yang sudah meninggal.

Sumber jurnal *Makna Upacara Kematian Osongkapali* oleh Amia Lugita dan Emizal Amri (Universitas Negeri Padang 2021). Upacara kematian *Osongkapali* dikhususkan kepada penghulu suku di Nagari Sungai Patai yang memiliki beberapa tahapan yang wajib dilaksanakan. Istilah *Osongkapali* adalah keranda untuk membawa jenazah penghulu suku ke pemakaman. Makna dari upacara tersebut yaitu bentuk kebesaran penghulu penghulu dalam persukuannya, beliau merupakan sosok yang disegani oleh masyarakat karena dimasa hidupnya penghulu memiliki hati yang tabah dan sabar dalam menyikapi permasalahan yang ada pada kaumnya (Lugita Mia, 2021, p. 112). Makna yang terkandung dalam upacara kematian *Osongkapali* hampir sama dengan upacara kematian yang ada di dalam Keraton Yogyakarta, dimana sebuah bentuk penghormatan bagi pemimpinnya. Pada karya komposisi

karawitan *MOONG MILIH*, penulis menggambarkan sosok nenek yang sangat berarti bagi kehidupan penulis.

Sumber jurnal *Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik dalam Ritual Besiak pada Upacara Antar Ajong di Paloh* oleh Sandi (Universitas Tanjung Pura 2017). Dalam ritual Besiak, musik memiliki fungsi yang berhubungan dengan upacara budaya atau ritual yaitu sebagai sarana pengiring dalam setiap prosesi ritual tersebut. Alat musik seperti kendang, rebana dan gong ditabuh mengiringi setiap gerak langkah dari dukun dan lantunan syair-syair. Jelas bahwa keberadaan musik besiak ini memiliki fungsi musik sebagai sarana upacara adat atau ritual (Sandi, 2017, p. 10). Pada karya komposisi karawitan *MOONG MILIH*, penulis menggunakan sarana alat musik berupa gamelan dan tambahan instrumen barat berupa dua buah biola.

Sumber jurnal *Fungsi Musik dalam Ritual Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluh Kabupaten Kediri* oleh Viesta Agustina dan Muhamad Nur Salim (Institut Seni Indonesia Surakarta 2020). Musik dalam ritual Tiban penting bagi pelaku karena hal tersebut merupakan salah satu syarat ritual Tiban. Musik sebagai bagian dari ritual, memberikan rasa percaya diri bagi pelaku terhadap setiap instrumennya. Hal ini menjadi satu indikasi bahwa musik mempunyai kaitan dengan jalannya sajian ritual (Agustina & Salim, 2021, p. 17). Salah satu fungsi dari musik dalam ritual Tiban adalah sebagai pengungkapan emosi berkaitan dengan suatu pikiran dan perasaan yang khas, kondisi secara biologis dan fisiologis, serta kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Fungsi pengungkapan emosional dalam musik

berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Berbagai ekspresi emosional yang muncul akibat musik menjadi suatu kesempatan untuk melepaskan gagasan atau pemikiran, semangat dan sesuatu yang dianggap sebagai ledakan kreativitas oleh individu atau kelompok yang saling bersaing (Agustina & Salim, 2021, p. 25). Dalam karya ini, penulis menggunakan media gamelan sebagai alat dasar dari karya komposisi karawitan *MOONG MILIH*.

2. Sumber karya

Sumber karya digunakan sebagai rangsangan ide penciptaan dan menjadi sumber inspirasi maupun referensi dalam hal melodi, ritmis dan sejenisnya yang kemudian diaplikasikan ke dalam proses penciptaan komposisi karawitan. Sumber karya yang digunakan didapat dari beberapa sumber dari mulai youtube dan *platform* di media sosial.

Sumber karya pertama yang digunakan dalam topik penelitian adalah salah satu komposisi karawitan yang berjudul “*ARUS MONGGANG*“ oleh Danis Sugiyatno yang dikemas dari imajinasi komposer dengan komposisi musik timur yaitu gamelan *monggang* dan musik barat yaitu musik tiup, komposisi tersebut menceritakan tentang pertemuan antara Raja Surakarta dan Ratu Wilhelmina saat berlayar disepanjang sungai Solo. Karya ini menjadi sumber karya pertama yang meninspirasi penulis untuk membuat karya komposisi karawitan *MOONG MILIH*. jika pada karya Arus Monggang menggunakan tambahan instrumen barat golongan *brass* maka dalam dalam

karya komposisi *MOONG MILIH* menggunakan tambahan instrumen barat golongan *string*.

Karya kedua adalah *monggang* gending Pakurmatan dinas kebudayaan DIY merupakan rekaman audio gamelan *monggang* Keraton Jogja yang berdurasi 8 menit 3 detik. Karya ini adalah salah satu dari beberapa karya gending *Monggang* yang telah didokumentasikan. Penulis mengamati sajian gending *monggang* gaya Yogyakarta sebagai landasan penggarapan karya komposisi karawitan *MOONG MILIH*. pada karya komposisi karawitan *MOONG MILIH* tetap menggunakan bonang dengan pola ritme yang sama namun menggunakan tambahan *balungan dan gender* sebagai tambahan dari variasi nada dalam karya komposisi *MOONG MILIH*.

Film *Journey To The West Conquering The Demos* adalah film fantasi asal Tiongkok tahun 2013 yang ditulis dan diproduksi oleh Stephen Chow dan disutradarai oleh Derek Kwok. Film ini mengisahkan tentang perjalanan biksu mencari kitab suci ke barat, dari film ini penulis tertarik pada ost film ini ketika momen sang biksu harus berpisah dengan salah satu perempuan yang mencintainya tetapi terhalang oleh panggilan sang Budha.

Monggang (gamelan) Condhong Raos–*Topik Windows Of Indonesia Music Part 2* 2004 Gema Nada Pertiwi merupakan rekaman audio gamelan *monggang* keraton Surakarta yang berdurasi 3 menit 56 detik. Rekaman penyajian gending *monggang* ini menginspirasi penulis dalam ragam *garapnya* yang bergaya Surakarta.

Sebuah lagu *Departure To The West* di dalam film *Princess Mononoke* yang bercerita mengenai perjalanan seorang pejuang muda *Ashitaka* menuju ke barat untuk mencari penyembuh kutukannya, dengan segala konflik yang dihadapinya tidak akan berhenti mencegah manusia dari menghancurkan hutan tempat tinggalnya, beserta makhluk-makhluk yang tinggal di dalamnya. Karya ini menginspirasi penulis dalam hal melodi yang terdapat pada setiap *ambahan* nada lagunya.

Sebuah komposisi karawitan berjudul *ladrang Epikuros* karya *Harrison* menunjukkan empat aspek hibriditas budaya yaitu rasa ingin tahu, rasa hormat, disiplin, dan pengabdian. Penciptaan karya komposisi ini menggambarkan cara dimana budaya non-barat tertentu dapat dapat digabungkan dengan instrumen dan tradisi barat untuk menciptakan sebuah karya keindahan antar budaya, menghormati tradisi musik dan seniman yang mempraktikkannya. Karya komposisi ini menginspirasi penulis untuk menggabungkan dua kebudayaan yaitu instrumen barat dan *ricikan* gamelan.

Karya berikutnya adalah *Ryoshu* oleh *Jia Peng Fang* dalam album *Zen Garden Autumn* yang menggunakan alat musik *Erhu* sebagai instrumen utamanya. Kesan sedih yang dihasilkan dari nada-nada pada komposisi ini menjadi daya tarik dan sumber referensi penulis untuk memunculkan melodi yang terkesan sedih.

Karya selanjutnya adalah *Angklung tetangisan* yang digunakan masyarakat Bali sebagai pengiring dalam upacara *Ngaben*. Karya ini merupakan komposisi karawitan berlaras *slendro* dengan menggunakan

gamelan dan suling sebagai melodinya. Kesan sedih dan haru dapat didengarkan melalui melodi yang dihasilkan dari instrumen suling Bali ini.

Penulis juga terinspirasi dari salah satu grup *band* asal Jepang bernama *Wagakki Band* dengan salah satu karyanya yang berjudul Homura dalam konser 1st Japan Tour 2015 Hibiya Yagai Ongakudo. Karya ini sangat menjadi sumber referensi dan inspirasi, terutama dalam hal memainkan ritmis dan sukat-sukat. Karya komposisi gamelan Lou Haririson dengan salah satu karyanya berjudul *Philemon and Baukis*, karya ini menggunakan gamelan sebagai media utamanya dan menggunakan *instrumen* biola sebagai melodinya, karya ini berbentuk *instrumental*. Penggabungan kedua karya ini menjadikan sumber inspirasi penulis pada bagian ketiga yaitu bagian ungkapan penerimaan yang digarap berformat *instrumental* dengan menggunakan gamelan dan biola sebagai melodinya.

